

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS V SDN KECIL LEON
KABUPATEN ENREKANG**

*The Application of a Contextual Approach in Improving Learning Outcomes of Islamic Religious
Education in Class V Students at SDN Kecil Leon, Enrekang Regency*

Suraida Hamid¹

Email: suraidahamid@gmail.com

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Parepare

Neneng Julianah²

Email: nenengjulianah@gmail.com

Prodi Pendidikan Agama Islam Program Studi Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK : Penelitian ini membahas tentang bagaimana Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas V SDN Kecil Leon Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui tentang rumusan masalah hasil belajar siswa mulai dari sebelum diterapkannya pendekatan kontekstual sampai diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI khususnya di SDN Kecil Leon Kabupaten Enrekang. Sebagai penyempurna tesis ini, penulis menggunakan jenis Penelitian metode penilitian tindakan kelas kualitatif dengan melalui tiga tahapan siklus, Dengan teknik dan alat pengumpulan data; observasi, dokumentasi dan tes. Dengan teknik analisis; reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Pelaksanaan pembelajaran dalam upaya peningkatan hasil belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kontekstual, sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dan dibuat, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dibuktikan penelitian hasil praintervensi memiliki nilai rata-rata hasil belajar sebesar 64,4. Mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 69,9 dan meningkat lagi pada penelitian tindakan siklus II meningkat sebesar 78,0 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa atau sebesar 94,6% dari 20, sehingga dapat mencapai nilai diatas criteria minimum 80% siswa mampu melampaui KKM. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kontekstual siswa kelas V di SDN Kecil Leon Kabupaten Enrekang, dilakukan dengan beberapa proses yang disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pendekatan kontekstual guru memiliki pedoman langkah-langkah dengan mengacu kepada tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya. Guru ikut bertanggung jawab dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor internal dan eksternal banyak mempengaruhi keberhasilan siswa, intelegensi, bakat dan keinginan belajar, saling mempengaruhi dalam belajar, sehingga perlu ditumbuhkan dalam diri siswa. Proses peningkatan hasil belajar bagi siswa memerlukan bimbingan.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Hasil Pembelajaran PAI.

²Bisri M. Djaelani, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: Arya Duta, 2011), h. 4.

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.³

Manusia dan semua makhluk tidak mengetahui apa-apa selain yang diajarkan Allah Swt, kepada mereka. Dan Allah Swt, melengkapi mereka dengan akal pikiran agar dapat digunakan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yang sudah dianugerahkan oleh-Nya. Manusia didorong memaksimalkan penggunaan akal untuk menyelidiki, dan mengembangkan potensi alam, ilmu pengetahuan alam dan teknologi sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ar-Rahman/55:33 yaitu:

أَنْ أَسْتَطْعَمَ إِنْ وَلَإِنْ نَسْ لَإِنْ يَمَعَشَر
لَا فَعْدُوا وَأَلْأَرْضُ أَلَسْمَتِ أَقْطَارُ مِنْ تَنْفُذُوا
بِإِسْلَاطِنِ لَا تَنْفُذُونَ

Terjemahnya:

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.⁴

Kalau berbicara tentang pendidikan islam maka berbicara tentang pendidikan yang dimulai sejak Rasulullah Muhammad Saw, mendapat wahyu yang pertama yang dilanjutkan dengan pelaksanaan pendidikan pada masa

sahabat (pengikut Nabi), tabiin (pengikut Nabi yang hidup setelah sahabat) sampai pada pendidikan umat Islam dewasa ini.

Berbagai upaya dan peralatan dilakukan manusia untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan. Seiring dengan kemajuan zaman, banyak perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi yang dihasilkan oleh manusia. Semua pengetahuan-pengetahuan itu dapat diperoleh manusia melalui pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup. Dimana dalam pendidikan ini ada proses penumbuh kembangan dan pemanfaatan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik secara maksimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat memahami makna dan hakikat hidup dan kehidupan.⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia memiliki tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menunjang pelaksanaannya. Ketentuan tentang tujuan pendidikan telah ditetapkan dalam sidang MPR Republik Indonesia Nomor XXV/MPRS/1966 Bab II Pasal 3 dan Pasal 4 yang berbunyi sebagai berikut:

Tujuan pendidikan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945.

³Kementerian Agama RI, *AlQuran dan Terjemahnya dengan Tajwid Blok Warna*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2009), h. 3-4.

⁴Kementerian Agama RI, *AlQuran dan Terjemahnya dengan Tajwid Blok Warna* h. 457.

⁵E. Mulyasana, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2.

⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), h. 4.

Dasar dan tujuan tersebut di atas maka isi pendidikan adalah sebagai berikut: 1) mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama. 2) mempertinggi kecerdasan dan keterampilan. 3) membina fisik yang kuat dan sehat.⁷

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang dan suatu proses dalam rangka mendewasakan manusia. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

Pendidikan bukan hanya terdapat pada pendidikan umum, melainkan juga pendidikan agama, khususnya agama islam. Pendidikan dalam agama Islam bisa dikatakan sebagai inti. Tanpa pendidikan maka dunia dan akhirat tidak akan pernah bisa dicapai. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁹

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*), yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah

laku dari peserta didik. Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat aktivitas mengajar pendidik dan aktivitas belajar peserta didik. Antara aktivitas mengajar pendidik dan aktivitas belajar peserta didik inilah yang sering disebut interaksi pembelajaran.¹⁰

Pendidik adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Pendidik adalah fitur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.¹¹ Pendidik yang mampu mengajar dengan baik tentu akan menghasilkan kualitas peserta didik yang baik pula. Pendidikan tentu tak sekadar menyampaikan materi pelajaran, tapi juga mentransfer nilai-nilai moral.

Sebagaimana dikutip oleh Rudi Hartono, James M. Cooper menegaskan, *A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways*. Seorang pendidik membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibanding dengan orang yang bukan pendidik. Pendidik harus kaya metode dan strategi mengajar.¹²

Konsep pembelajaran, pendekatan memang bukan segala-galanya. Masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, faktor tersebut antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas pendidik, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar dan teknik/bentuk penilaian. Ini berarti pendekatan hanyalah salah satu faktor saja dari sekian banyak faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran.

⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 82.

⁸Departemen Agama R, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.

⁹Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, 2003), h. 4.

¹⁰Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Jogjakarta: Mitra Media, 2013), h. 18.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 1.

¹²Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 8.

Walaupun demikian, penetapan pendekatan tertentu dalam hal ini pendekatan kontekstual dalam suatu pembelajaran dirasa penting karena dua hal. Pertama, penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian harus dijiwai oleh pendekatan yang dipilih. Kedua, salah satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih.¹³

Proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.¹⁴

Pengalaman belajar peserta didik diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri, dan bahkan sekadar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan pendidik. Oleh karena itu melalui pendekatan kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep yang seperti terlepaskan dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

Akhir-akhir ini pembelajaran merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak dibicarakan orang. Pembelajaran kontekstual

merupakan strategi yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang dipelajarinya.

Belajar dalam konteks kontekstual bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik. Belajar melalui kontekstual diharapkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.¹⁵

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana pendidik menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dan konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.¹⁶

Terlaksananya model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas V SD Kecil Leon Kabupaten Enrekang, tersebut merupakan hasil dari sikap kritis dan jiwa peduli dari tokoh-tokoh tersebut terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pembelajaran di SD Kecil Leon Kabupaten Enrekang menggunakan model pembelajaran pendekatan pembelajaran yang kontekstual.

Hal yang demikian dilakukan agar pembelajaran pendekatan kontekstual menjadi tepat sasaran dalam pembelajaran

¹³Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), h. 40.

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 1.

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. h. 254-255.

¹⁶Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. op.cit., h. 278.

Pendidikan Agama Islam diajarkan. Dengan sistem atau nuansa kontekstual yang diberikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam tersebut juga membuat peserta didik merasa antusias untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hal itu dikarenakan para peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari ada kaitan yang erat dengan kehidupan nyata yang mereka sedang alami pada zaman ini. Maka, dari sini peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi tentang Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas V SD Kecil Leon Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan kontekstual dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas V SD Kecil Leon Kabupaten Enrekang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran dikelasnya.¹⁷ Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berasal dari istilah Bahasa Inggris yaitu *Classroom Action Research* (CAR), yaitu satu *action research* yang dilakukan di kelas.¹⁸

Penelitian Tindakan Kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek

pendidikan oleh sekelompok pendidik dengan melakukan tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan tersebut.¹⁹

Penelitian ini dilakukan di dalam kelas guna memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan proses pembelajaran peserta didik pada kelas tertentu.²⁰ Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif,²¹ dan hasil belajar yang optimal dapat diwujudkan secara sistematis. Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat memperoleh ciri atau karakteristik dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dibandingkan dengan penelitian lain, yaitu:²²

1. Masalah pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) muncul dari kesadaran pada diri pendidik, yang harus diperbaiki dengan prakarsa perbaikan dari guru itu sendiri, bukan oleh orang dari luar.
2. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri (*self reflective inquiry*).

¹⁹Rochiati Wiraatmadja, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 12.

²⁰Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas, Filosofis, Metodologi, dan Implementasinya*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2008), h. 28.

²¹Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 6.

²²Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah, ..., op.cit.*, h. 5.

¹⁷Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, (Cet 2, Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 1.

¹⁸Igak Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 13.

3. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan di dalam kelas. Fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran di kelas yang berupa perilaku pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi.
4. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan. Oleh sebab itu, dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikenal adanya siklus tindakan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, revisi (perencanaan ulang).
5. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesionalisme pendidik, karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mampu membelajarkan pendidik berfikir kritis dan sistematis, membiasakan pendidik untuk menulis, membuat catatan.

Menurut Zaenal Aqib, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa karakteristik, didasarkan pada masalah pendidik dalam instruksional karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi:²³

1. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
2. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.

3. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik intruksional.

4. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa Siklus.

Inti dari tujuan penelitian tindakan kelas adalah tidak lain untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berkaitan dengan media, metode, teknik, model, dan lain-lain. Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pelaksanaan ini, penelitian dirujuk dari model Kemmis dan Taggart, dalam Zainal Aqib, yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah langkah sebagai berikut:²⁴ Perencanaan (*planning*), Melaksanakan tindakan (*acting*), Melaksanakan pengamatan (*observing*), Mengadakan refleksi (*reflecting*).

A. Setting Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada kelas V SD Kecil Leon Kabupaten Enrekang. Adapun pelaksanaannya dilakukan pada semester genap yaitu pada bulan Januari sampai Maret 2023.

2. Subjek Penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V pada hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan subjek ini berdasarkan wawancara dengan pendidik dan pengamatan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas V SD Kecil Leon Kabupaten Enrekang yang berjumlah 23 peserta didik ini memiliki motivasi dan aktivitas rendah dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk

²³Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 22.

²⁴Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. h. 22.

keramaian peserta didik, sering tidak memperhatikan pendidik, sibuk sendiri dengan bermain pena, dan adanya beberapa peserta didik yang meletakkan kepalanya di atas meja.

B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

1. Rancangan

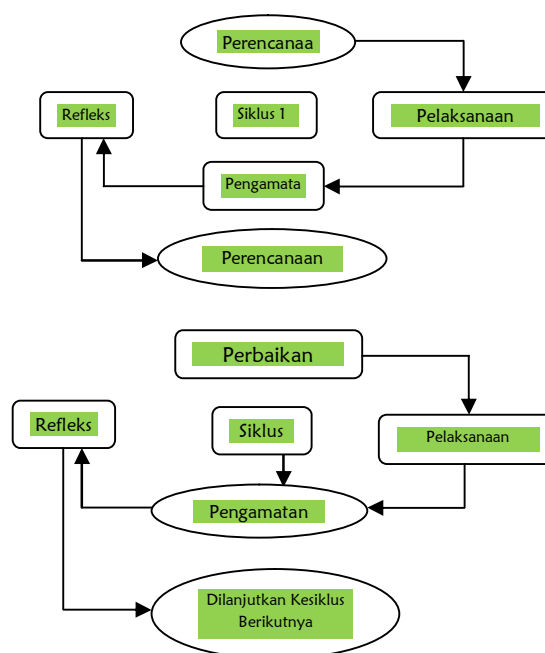
Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian yang dimaksudkan yaitu hadirnya suatu kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, teman sejawat, atau pendidik dengan peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.²⁵

Suhardjono, dalam Suharsimi Arikunto, memberikan definisi penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh pendidik, bekerja sama dengan peneliti atau yang dilakukan oleh pendidik sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan prkatis pembelajaran.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh pendidik dikelasnya sendiri (dilakukan dalam pembelajaran biasa bukan kelas khusus) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipasif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai

pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Sedangkan model kolaboratif digunakan karena dalam penelitian ini diperlukan bantuan untuk melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK), seperti yang digambarkan di bawah ini.²⁷



Gambar 1: Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Adapun pelaksanaan tindakan penelitian yang dikemukakan oleh Arikunto ada empat langkah dalam melakukan Pendidikan Agama Islam yaitu: (1), Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.²⁸

a. Perencanaan.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 3.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. h. 57.

²⁷Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta Selatan: GP Press Group, 2012), h. 67.

²⁸Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 49.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan perencanaan tindakan sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengadakan pertemuan dengan pendidik Pendidikan Agama Islam, pada pertemuan tersebut peneliti melakukan wawancara singkat dengan pendidik Pendidikan Agama Islam mengetahui sejauh mana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan membicarakan pendekatan pembelajaran (metode pembelajaran) yang akan digunakan peneliti dalam proses pendekatan pembelajaran kontekstual.
- 2) Menyusun rencana pembelajaran seperti mempersiapkan RPP dan silabus, ini berfungsi untuk melaksanakan proses pembelajaran dikelas agar dapat berjalan efektif dan efisien.
- 3) Menyiapkan lembar observasi pendidik dan peserta didik untuk melihat pelaksanaan pembelajaran dikelas dan untuk mengetahui situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada saat penelitian dilaksanakan.
- 4) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti buku paket, LKS, lembaran-lembaran kertas dan lain-lain untuk kelancaran dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

- 5) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis.

b. Pelaksanaan tindakan.

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.
- 2) Pembelajaran dalam satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan.
- 3) Pendidik menyampaikan materi yang akan disajikan. Pendidik membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 4) Masing-masing ketua kelompok menjelaskan materi yang telah diberikan pendidik kepada temannya.
- 5) Masing-masing peserta didik diberikan kertas untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 6) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik lain selama kurang lebih 5 menit.
- 7) Setelah peserta didik mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 8) Evaluasi.

c. Pengamatan.

Pada tahap ini, peneliti melakukan pemantauan dan pencatat

apa yang peneliti lihat dan dengar. Dalam hal ini, pada tahap penelitian proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pengumpulan data yang telah ditetapkan yakni dengan melakukan observasi didalam kelas dan wawancara dengan pendidik mata pelajaran.

d. Refleksi.

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan dan observasi pendidik dan peneliti mengevaluasi dan menganalisis permasalahan yang muncul dilapangan, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pada kegiatan berikutnya.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini ada 2 sumber data yaitu.²⁹

1. Sumber data primer yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Kecil Leon Kabupaten Enrekang. Peserta didik yang diambil sebagai subyek wawancara adalah peserta didik yang memiliki nilai tes paling rendah dengan pertimbangan bahwa jika peserta didik yang berkemampuan rendah dapat berhasil dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka peserta didik yang memiliki kemampuan lebih sudah tentu akan lebih berhasil.

2. Sumber data sekunder yaitu sumber data kedua sesudah sumber data primer. Jenis data sekunder yang dipergunakan adalah:

- a) Aktivitas.
- b) Lokasi.
- c) Dokumentasi.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Penelitian merupakan aktifitas ilmiah, maka data-data yang dikumpulkan haruslah relevan dengan permasalahan yang dihadapi, artinya bahwa data itu bertalian, berkaitan, mengena dan tepat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian bisa berbentuk angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi.

Observasi atau biasa disebut dengan pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.³⁰ dalam keterangan lain Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistemik fenomena-fenomena yang diselidiki.³¹

Metode observasi yang diterapkan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi dengan pengertian bahwa peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data jadi suasananya sudah natural,

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129.

³⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), h. 24.

³¹Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997), h. 136.

peneliti tidak terlihat melakukan penelitian.³²

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan latar objek penelitian meliputi kondisi sekolah, dan perubahan perilaku anak dalam bentuk kemandiriannya setelah adanya pembelajaran atau tindakan di kelas. Pelaksanaannya peneliti bertindak sebagai pebelajar dan pengamat sekaligus pada setiap siklus pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi sebagaimana terdapat pada lampiran penelitian ini.

Tujuan dari observasi yaitu untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah tertentu. Dalam penelitian formal, observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel. Data tersebut kemudian diolah untuk menguji hipotesis. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (observasi diajukan untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang telah direncanakan.³³

2. Teknik Dokumentasi.

Penerapan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁴ Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang nilai yang berkaitan latar obyek penelitian dan berbagai data yang didokumentasikan.

3. Teknik Tes.

Mengumpulkan data tentang kemampuan motorik halus, peneliti menggunakan teknik tes. Nurul Zuriah, mengemukakan bahwa tes adalah bentuk pemeriksaan yang dilakukan baik berupa lisan, tulisan dan perbuatan dalam melaksanakan tindakan.³⁵ Sesuai dengan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini tes dilakukan berupa tes perbuatan yang dilakukan pada proses dan hasil. Teknik tes yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) *Pre test* atau tes awal, tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik untuk menjangkau subyek penelitian mengenai pemahaman peserta didik tentang konsep materi yang akan diajarkan.
- b) *Post test* atau tes akhir, tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan pada setiap pokok.

4. Wawancara.

Wawancara atau interview adalah alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, saran, persepsi, keinginan dan lain-lain dari responden.³⁶ Wawancara dilakukan dengan pendidik kelas V SD Kecil Leon Kabupaten Enrekang.

Wawancara dengan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V dilakukan untuk memperoleh

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 215), h. 312.

³³Raka Joni, *Penelitian Tindakan Kelas Bagian Kedua*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah, 1998), h. 53.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997), h. 148.

³⁵Nurul Zuriah, *Penelitian Tindakan (Action Research) dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*, Malang: Bayumedia Publishing, 2003), h. 122.

³⁶Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 102.

data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Sedangkan wawancara dengan peserta didik dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan. Selain itu wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat peserta didik pada saat pembelajaran.

5. Catatan Lapangan.

Catatan lapangan merupakan uraian tertulis apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan peneliti selama pengumpulan dan refleksi data dalam sebuah studi kualitatif.³⁷ Catatan lapangan ini dibuat oleh peneliti secara langsung setiap selesai melakukan penelitian dengan mengingat dan membayangkan apa yang telah terjadi dikelas baik peristiwa atau percakapan. Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁸ PTK ini, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi yang sudah ditulis dalam sebuah catatan lapangan.

Teknik analisis data secara bertahap yaitu reduksi data, paparan

data, dan penarikan kesimpulan.³⁹ Adapun uraiannya sebagai berikut:

1) Reduksi Data.

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna.⁴⁰ Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data bila diperlukan.⁴¹

2) Paparan Data.

Paparan data adalah penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif, *representative* tabular termasuk dalam format matriks atau grafis.⁴² Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah bagi peneliti. Untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari peneliti.⁴³

3) Penarikan Kesimpulan.

Penyimpulan adalah proses pengambilan instansi dan sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat, tetapi

³⁷Siswono, *Mengajar dan Meneliti, Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: Penerbit Unesa University Press, 2008), h. 28.

³⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 227.

³⁹Acep, *Menyusun Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Familia, 2010), h. 247.

⁴⁰Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), h. 64.

⁴¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta: 2008), h. 247.

⁴²Umar S. Bakry, *Metodologi Penelitian: Kualitatif Versus Kuantitatif, dalam Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 171.

⁴³Siswono, *Mengajar dan Meneliti, Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: Penerbit Unesa University Press, 2008), h. 45.

mengandung pengertian yang luas.⁴⁴ Setelah penarikan kesimpulan, kemudian dilakukan verifikasi yang mana verifikasi ini dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

Data yang diperoleh setelah dianalisis kemudian diambil kesimpulan apakah tujuan dari pembelajaran sudah tercapai atau belum. Jika belum, maka dilakukan tindakan selanjutnya dan jika sudah tercapai tujuan dari pembelajaran maka penelitian dihentikan. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada.

Temuan tersebut berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu adanya verifikasi. Verifikasi adalah menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna yang muncul dari data.

Pelaksanaan verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat. Berdasarkan pada jenis data yang ada, maka analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Data keaktifan peserta didik diperoleh selama pembelajaran berlangsung dari hasil pengamatan melalui lembar pengamatan yang telah disusun sebelumnya.

Aktivitas peserta didik yang menjadi subyek adalah seluruh peserta didik di dalam kelas. Hasil pengamatan keaktifan peserta didik tersebut selanjutnya dianalisis dengan mencari prosentase tingkat keaktifan pasangan

kelompok dengan menggunakan rumus:⁴⁵

$$NR = \frac{A}{Y} \times 100\%$$

NR : Prosentase nilai rata-rata

A : Jumlah skor

Y : Skor maksimal

Ketuntasan belajar peserta didik yang mendapat 70 setidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan atau observasi pada pelaksanaan tindakan pertama terlihat bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa masih rendah. Dari data pencapaian hasil belajar siswa kelas IV (empat) SDN Kecil Leon terdapat 20 orang siswa yang memiliki nilai atau hasil yang kurang memuaskan, dengan kata lain di bawah kriteria minimum nilai standar KKM kelas yaitu 70 (tujuh puluh).

Kemudian diadakan ulangan harian setelah melakukan metode pembelajaran melalui pendekatan kontekstual (dengan strategi pengajaran menggunakan metode ceramah bervariasi dan penggunaan metode kelompok belajar) didapat hasil ulangan formatif terdapat 20 orang siswa memiliki angka di bawah standar rata-rata kelayakan lulus dalam materi pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam. Siswa masih ada yang kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi, siswa hanya mengandalkan pengetahuan yang dimilikinya berasal dari guru, kurang berhasil dalam mengikuti pelajaran, dimana hal tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dinilai masih kurang mengupayakan dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa melalui pendekatan yang lebih kontekstual selain dengan pendekatan berupa metode

⁴⁴Siswono, *Mengajar dan Meneliti, Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*. h. 45.

⁴⁵Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Dirjen Dikdasmen, 2002), h. 121.

ceramah bervariasi dan pemberian tugas kelompok di kelas dalam mengatasi hasil belajar siswa yang rendah.

Upaya guru yang dilakukan pada siklus ke-dua adalah guru memvariasikan teknik atau metode mengajarnya, membimbing dan mengarahkan siswa untuk lebih mencari informasi dari luar yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dari lingkungan sekitar siswa, dan media yang dipergunakan yang tidak terdapat di sekolah, membentuk kelompok belajar untuk berdiskusi dengan teman-temannya. Dari metode kontekstual yang diterapkan guru membuat peningkatan terhadap hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari berkurangnya jumlah siswa yang bermasalah dalam pencapaian nilai kriteria minimal di Kelas V yang awalnya berjumlah 20 siswa kini telah berkurang menjadi 2 orang siswa saja, dalam penelitian ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum sudah berada di atas nilai standar kelas.

Upaya guru dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa yang bermasalah, salah satu langkahnya dengan menggunakan pendekatan personal kepada siswa, melalui komunikasi yang transparan dan terbuka. Di samping itu guru sebagai peran utama dalam proses pembelajaran, membekali dirinya dengan menggunakan gaya mengajar yang hangat, luwes, ramah dan bijaksana dalam setiap pembahasan permasalahan di dalam kelas, mampu memotivasi anak untuk lebih aktif dan berkontribusi dalam belajar, dengan pendekatan personal yang baik dan akrab antara guru dengan siswa. Penggunaan belajar yang tepat membantu siswa untuk jauh lebih ingin mengetahui dan mengenal akan materi yang diajarkan guru yang secara tidak disadari telah membangkitkan rasa keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru.

Kerjasama dengan orangtua siswa, membicarakan, menemukan dan memecahkan masalah hasil belajar putra-putrinya, mampu mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam belajar dari

sebelumnya, membuat siswa lebih aktif dan mampu mengerjakan setiap persoalan yang dihadapinya secara bersama-sama, membantu siswa lain atau temannya yang belum mampu menyerap materi untuk dapat berpikir lebih kritis dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai.

Sebagai gambaran kemungkinan yang dapat menjadi faktor-faktor penyebab pada siswa yang memiliki hasil belajar rendah ini adalah:

1. Kemampuan intelektual yang rendah.
2. Keinginan belajar siswa masih kurang.
3. Fasilitas belajar di kelas kurang memenuhi syarat.
4. Kurang disiplin terhadap peraturan sekolah.
5. Kurang inisiatif untuk bertanya jika belum jelas.
6. Siswa sering terlambat ke sekolah.
7. Latar belakang pendidikan orangtua.
8. Lingkungan tempat tinggal.
9. Sarana/fasilitas pendukung belajar siswa.

Setelah proses pembelajaran dengan adanya guru sebagai pembimbing berjalan (kurang lebih sekitar tiga bulan), diadakan evaluasi, baik harian ataupun bulanan, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai yang diperoleh kelas ini menunjukkan adanya kemajuan. Upaya guru di sekolah sebagai guru pembimbing adalah seorang yang terlibat dalam keberadaan anak-anak yang memiliki masalah dalam hasil belajarnya. Guru memberikan bimbingan dengan mendampingi siswa yang bermasalah tersebut, guna membantu meningkatkan hasil belajar siswa yang berhasil rendah.

Analisis data yang digunakan adalah analisis triangulasi. Sumber data yang digunakan dianalisis membandingkan hasil observasi pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V melalui

pendekatan kontekstual, maka penulis merencanakan tindakan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah dengan mendata siswa yang memiliki pencapaian hasil belajar rendah.
2. Menetapkan alternatif dengan menyusun lembar kerja siswa berbentuk format ulangan harian dan mengadakan pemecahan masalah.
3. Mendata ulang dan mengevaluasi hasil dan perubahan.
4. Melakukan perubahan dan perkembangan strategi mengajar melalui pendekatan kontekstual.
5. Rencana penelitian tindakan menggunakan desain penelitian tindakan dan melakukan evaluasi terhadap tindakan.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, metode belajar, ekonomi keluarga, lingkungan sekolah maupun faktor dari siswa itu sendiri. Dari berbagai faktor yang telah diuraikan terlebih dahulu, yang menjadi penghambat adalah hasil belajar siswa. Hasil adalah tenaga pendorong dalam proses belajar, karena tanpa hasil belajar, konsentrasi sulit dipertahankan apalagi dikembangkan. Walaupun berbagai upaya sudah dilakukan oleh guru sebagai pembimbing tetapi tak kurang perlunya bantuan dari pihak keluarga dalam hal ini orangtua siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, pendekatan secara psikologis maupun pendekatan secara agama sudah dilakukan.

Guru pembimbing sebagai personil sekolah yang bertanggung jawab dalam pelayanan pembimbingan dan konseling di sekolah, mempunyai peran yang cukup besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan layanan bimbingan belajar. Hal tersebut dikemukakan oleh yang mengemukakan:

Guru sebagai pembimbing di sekolah memberikan layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik

(klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁴⁶

Pentingnya hubungan interpersonal yang dilakukan guru sebagai pembimbing di sekolah terhadap siswa baik yang bermasalah maupun yang tidak, memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan pemantauan siswa dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan teori kontekstual, yang memberikan penjelasan mengenai hubungan interpersonal antara guru dengan siswa melalui komunikasi.

Interpersonal communication, yaitu komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (non-media) atau tidak langsung (media). Fokus teori ini adalah pada bentukbentuk dan sifat hubungan, percakapan, interaksi dan karakteristik komunikator.⁴⁷

Peran serta guru dalam mengupayakan siswa menjadi aktif dalam belajar, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menambah keinginan siswa untuk belajar dengan mengadakan pendekatan personal disertai dengan menggunakan pendekatan metode belajar yang hangat, luwes dan akrab dengan siswa. Hal tersebut didasari dari teori belajar *discovery learning*.

Teori belajar *discovery learning* dikemukakan oleh Jerome Bruner (1993) yang ditulisnya dalam sebuah buku yang berjudul "Process of Education".

Teori ini mempunyai dasar ide bahwa anak harus berperan secara aktif

⁴⁶Ahmad Mulyana, Bimbingan dan Konseling, Jakarta : www. Archive Blog, Lets talk About Education, April 2008.

⁴⁷S. Juarsa Sasa, Kuliah Omith, Teori Komunikasi, Jakarta: www. Archive Blog, LTAE, Universitas Terbuka, 2003.

dalam belajar di kelas, dimana anak atau murid harus mampu mengorganisir bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Prosedur ini berbeda dengan “*reception learning*” atau “*expository teaching*”, dimana guru menerangkan semua bahan atau informasi itu, sehingga memacu murid lebih berhasil dalam belajar. Untuk menumbuhkan hasil belajar siswa khususnya siswa berhasil rendah di SDN Kecil Leon diupayakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan kebutuhan hasil siswa, yaitu dengan cara menjelaskan fungsi dan faedah seseorang berhasil dalam belajar.
- 2) Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang teratur yaitu dengan menjelaskan mengatur waktu belajar dan menjelaskan cara membiasakan mematuhi jadwal belajar yang sudah disusun.
- 3) Meyakinkan kepada siswa bahwa ilmu dan keterampilan yang diperoleh dari sekolah itu berguna bagi dirinya di masa yang akan datang. Di sini siswa diberikan contoh cerita kehidupan tentang orang yang berilmu dan menugaskan siswa untuk mencari otobiografi tokoh ilmunan yang menjadi idolanya.
- 4) Membangkitkan disiplin belajar dan banyak berlatih baik secara mandiri maupun berkelompok, mengadakan diskusi kelompok yang dipimpin oleh guru pembimbing. Tujuannya untuk melatih keberanian siswa.
- 5) Memberikan pujian kepada siswa yang belajar dengan baik, maksudnya untuk membangkitkan motivasi serta hasil belajar.
- 6) Menjelaskan cara mengatasi rintangan dalam belajar.
- 7) Menanamkan pada siswa pentingnya mematuhi peraturan sekolah.
- 8) Menjelaskan pentingnya mengikuti ekstra kulikuler sesuai dengan hasil,

menjelaskan manfaat mengulang pelajaran di sekolah.

- 9) Menanamkan keberanian untuk bertanya bila pelajaran belum jelas.
- 10) Mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa, membicarakan keberadaan siswa dan menyarankan untuk mengikuti jam tambahan.
- 11) Menjelaskan perlunya ke perpustakaan sekolah.
- 12) Bekerjasama dengan guru-guru untuk menganalisa kemajuankemajuan yang telah dicapai.

Dengan berbagai upaya yang telah dilaksanakan oleh guru dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa yang berhasil rendah, maka diharapkan siswa tersebut mampu meningkatkan hasil belajarnya sehingga memperoleh hasil yang diinginkan. Selain itu diharapkan juga siswa mampu mentaati peraturan sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dalam penelitian ini peneliti mengakui masih banyak memiliki kelemahan, diantaranya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak karena keterbatasan variabel penelitian, dalam penelitian ini hanya meneliti dua variabel saja, yaitu hasil belajar siswa dengan pendekatan metode kontekstual. Pendekatan metode kontekstual bukan satu-satunya variabel yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Banyak hal lain yang meningkatkan hasil belajar siswa yang belum diteliti oleh peneliti, sehingga seandainya ada variabel lain yang justru mempengaruhi hasil belajar siswa merupakan sesuatu yang mungkin terjadi.

Keterbatasan sampel, karena dalam penelitian ini sampel yang diambil hanya sebagian kecil siswa sebagai responden yang terdapat di SDN Kecil Leon, sehingga hasil penelitian ini hanya berlaku bagi daerah populasi. Dan hasil ini penelitian juga tidak dapat digeneralisasikan.

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dalam upaya peningkatan hasil belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V di SDN Kecil Leon Kabupaten Enrekang, sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dan dibuat, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penggunaan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Kecil Leon Kabupaten Enrekang yang dibuktikan penelitian hasil pra-intervensi memiliki nilai rata-rata hasil belajar sebesar 64,4. Mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 69,9 dan meningkat lagi pada penelitian tindakan siklus II meningkat sebesar 78,0 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa atau sebesar 94,6% dari 20, sehingga dapat mencapai nilai diatas kriteria minimum 80% siswa mampu melampaui KKM.
3. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan kontekstual siswa kelas V di SDN Kecil Leon Kabupaten Enrekang, dilakukan dengan beberapa proses yang disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pendekatan kontekstual guru memiliki pedoman langkah-langkah dengan mengacu kepada tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya. Guru sebagai pembimbing ikut bertanggung jawab dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor internal dan eksternal banyak mempengaruhi keberhasilan siswa, intelegensi, bakat dan keinginan belajar, saling mempengaruhi dalam belajar,

sehingga perlu ditumbuhkan dalam diri siswa. Proses peningkatan hasil belajar bagi siswa memerlukan bimbingan.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan saran yang berkenaan dengan upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa melalui pendekatan kontekstual, diantaranya:

1. Siswa hendaknya lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, berani bertanya bila merasa kurang jelas atau belum paham dalam materi yang disampaikan oleh gurunya. Berperan aktif dan mau mencari sumber informasi yang bukan berasal dari guru saja.
2. Guru hendaknya meningkatkan kreativitas dan variasi dalam metode pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan. Penggunaan metode belajar yang variasi membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan membuat hasil belajar siswa menjadi semakin baik.

Untuk sekolah, diharapkan adanya upaya pengawasan terhadap kinerja guru, dan memberikan arahan yang bijak dalam menyelesaikan permasalahan seputar belajar siswa. Menyediakan fasilitas atau alat peraga yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, agar kegiatan belajar menjadi lebih kondusif

DAFTAR PUSTAKA

- Halik, A., Naim, M., Musakkir, M., Mahsan, S., & Syamsu, T. (2023). Student Teams-Achievement Division (STAD) To Increase Students' Social and Spiritual Intelligence. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Naim, Muhammad, and Maryam Saleh. "strategi peningkatan mutu pembelajaran melalui

- kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di upt sd negeri 124 jalikko."
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- NAIM, Muhammad. Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Komputer Tiwikrama. *Jurnal Istiqla*, 2022, 1.
- Bisri M. Djaelani, *Psikologi Pendidikan*, Depok: Arya Duta, 2011.
- Kementerian Agama RI, *AlQuran dan Terjemahnya dengan Tajwid Blok Warna*, Jakarata: Lautan Lestari, 2009.
- Kementerian Agama RI, *AlQuran dan Terjemahnya dengan Tajwid Blok Warna* h. 457.
- E.Mulyasana, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Agama R, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, 2003.
- Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, Jogjakarta: Mitra Media, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- ABD MUIS, Andi, et al. Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 11.02.
- Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, Cet 2, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Igak Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Rochiati Wiraatmadja, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas, Filosofis, Metodologi, dan Implementasinya*, Malang: Surya Pena Gemilang, 2008.
- Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta Selatan: GP Press Group, 2012.
- Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 215.
- Raka Joni, *Penelitian Tindakan Kelas Bagian Kedua*, Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah, 1998.
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 1997.
- MUIS, Andi Abd; KRISNO, Muksin. Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Upts Smp Muhammadiyah Parepare. *Jurnal Al-Ibrah*, 2023, 12.1: 37-50.
- Nurul Zuriyah, *Penelitian Tindakan (Action Research) dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*, Malang: Bayumedia Publishing, 2003.
- Nana Sudjanadan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Siswono, *Mengajar dan Meneliti, Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, Surabaya: Penerbit Unesa University Press, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Acep, *Menyusun Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Familia, 2010.
- Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2011.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta: 2008.
- Umar S. Bakry, *Metodologi Penelitian: Kualitatif Versus Kuantitatif, dalam Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Siswono, *Mengajar dan Meneliti, Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru*, Surabaya: Penerbit Unesa University Press, 2008.
- Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Dirjen Dikdasmen, 2002.
- Ahmad Mulyana, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : www. Archive Blog, Lets talk About Education, April 2008.
- S. Juarsa Sasa, *Kuliah Omith, Teori Komunikasi*, Jakarta: www. Archive Blog, LTAE, Universitas Terbuka, 2003.